

Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi

Dahlia¹⁾, Etika Melsyah Putri²⁾, Fauziah Edri³⁾

^{1,3} Akademi Akuntansi (AKTAN) "Boekittinggi"

² Akademi Manajemen Informatika (AMIK) "Boekittinggi"

email: ¹ silvalia7581@gmail.com, ² etikamelsyahpurti@gmail.com, ³ fauziahedri92@gmail.com

Abstrak

Penelitian Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi dengan tujuan mengangkat masalah akuntansi lingkungan atau green accounting pada penelitian ini mengungkapkan penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina yang berada di Kota Bukittinggi yang berpotensi menghasilkan limbah yang berbahaya atau beracun (B3) serta bentuk pertanggungjawaban pihak rumah sakit pada pengelolaan lingkungannya sebagai keterbukaan pihak rumah sakit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis berdasarkan teori Hansen dan Mowen terkait biaya lingkungan yang terdiri dari : biaya pencegahan lingkungan (Prevention Cost), Biaya Deteksi Lingkungan (Detection Cost), Biaya Kegagalan Internal (Internal Failure Cost) dan Biaya Kegagalan Eksternal (Eksternal Failure Cost) yang dianalisis dengan perlakuan akuntansi yaitu mengidentifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Penelitian ini menghasilkan dan memisahkan antara biaya-biaya yang ada dan menghasilkan biaya lingkungan yang terkait aktivitas di lingkungan rumah sakit untuk dapat diterapkan sebagai laporan lingkungan pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi dan tanggung jawab, kebijakan dan pengendalian terhadap pengelolaan lingkungan di rumah sakit.

Kata Kunci: Analisis, Akuntansi Lingkungan, Perlakuan Akuntansi, Rumah Sakit

Abstract

Research on the Analysis of the Application of Environmental Accounting at the Ibnu Sina Bukittinggi Islamic Hospital with the aim of raising the issue of environmental accounting or green accounting in this study reveals the application of environmental accounting at the Ibnu Sina Islamic Hospital located in the City of Bukittinggi which has the potential to produce hazardous or toxic waste (B3) as well as the form of responsibility of the hospital in managing its environment as the openness of the hospital. The research method used is the analytical method based on Hansen and Mowen's theory regarding environmental costs which consist of: environmental prevention costs (Prevention Costs), Environmental Detection Costs (Detection Costs), Internal Failure Costs (Internal Failure Costs) and External Failure Costs (External Failure). Cost) which is analyzed by accounting treatment, namely identifying, recognition, measurement, presentation and disclosure. This study generates and separates existing costs and generates environmental costs related to activities in the hospital environment to be applied as an environmental report at the Islamic Hospital of Ibnu Sina Bukittinggi and the responsibilities, policies and controls on environmental management in the hospital.

Keywords: Analysis, Environmental Accounting, Accounting Treatment, Hospital

1. Pendahuluan

Keberadaan rumah sakit ditengah masyarakat menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat. Selain memberikan tujuan yang baik bagi masyarakat, rumah sakit juga menimbulkan kerugian bagi masyarakat, karena kegiatan – kegiatan di rumah sakit sebagian besar usahanya mengandung zat-zat

berbahaya dan beracun sehingga menghasilkan limbah yang berbahaya apabila tidak dikelola dengan baik dan benar. Dampak negatif sering muncul dari kegiatan operasional perusahaan dinamakan juga Eksternality [1]

Untuk menghindari dampak dari limbah tersebut, pihak rumah sakit atau manajemen perlu untuk mengelola semua limbah di rumah sakit dengan benar. Manajemen akan mengeluarkan biaya-biaya untuk menanganinya, bahkan biaya ini akan dimunculkan secara khusus dalam laporan keuangan sebagai biaya lingkungan. Rumah Sakit juga harus mengikuti peraturan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan)[2]–[5].

Penerapan Akuntansi Lingkungan dalam aktivitas rumah sakit merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan di rumah sakit. Tujuan penerapan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut biaya (Environmental cost) dan manfaat (economic benefit)[6]–[11]. Dengan menjalankan akuntansi lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku maka rumah sakit telah menjalankan Corporate Social Responsibility (CSR). Yang mana hal ini sesuai dengan konsep Triple Bottom Line Accounting yang diwujudkan dalam tiga pilar yaitu orang (people), laba (Profit), dan lingkungan (Environmental). [12]

Dalam Hal ini [12] juga menyatakan bahwa akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang juga berfungsi mengidentifikasi, mengukur, menilai dan melaporkan akuntansi lingkungan. Pengertian ini sesungguhnya sama dengan definisi sebuah standar akuntansi[1], [13]–[20]. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah merupakan salah satu contoh dampak negatif dari aktivitas rumah sakit yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab pihak manajemen rumah sakit, sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh Rumah Sakit memerlukan pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil aktivitas rumah sakit. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan terukur. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional rumah sakit ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab rumah sakit terhadap lingkungannya. Proses pengukuran, pengakuan, penilaian, pengungkapan dan penyajian informasi perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dikaji karena merupakan bagian dari penerapan akuntansi lingkungan[21].

Dikarenakan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi belum menerapkan akuntansi lingkungan dalam bentuk laporan biaya lingkungan untuk mempermudah rumah sakit dalam mengetahui hasil pengelolaan dan kinerja lingkungan yang dilaksanakan. Atas dasar itu kemudian peneliti mencoba untuk mengangkat masalah akuntansi lingkungan atau green accounting pada penelitian ini yang akan mengungkapkan penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina yang berada di Kota Bukittinggi yang berpotensi menghasilkan limbah berbahaya atau beracun (B3) serta bentuk pertanggungjawaban pihak rumah sakit pada pengelolaan lingkungannya sebagai keterbukaan pihak rumah sakit.

Menurut [15] menyatakan bahwa “akuntansi lingkungan (Environmental Accounting atau EA) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (Environmental costs) ke dalam praktek akuntansi lingkungan perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan ini penting bagi stakeholders untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka. Maksud dan Tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi : akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan dan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Menurut [7] biaya lingkungan dapat disebut dengan biaya kualitas lingkungan merupakan biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Jadi biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan dan pencegahan degradasi lingkungan. Berdasarkan klasifikasi atas biaya lingkungan oleh Hansen dan Mowen maka biaya lingkungan dibagi dalam empat kategori yaitu :

- a. Biaya pencegahan (Prevention Cost) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan adapun klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas pencegahannya antara lain :
1. Mengevaluasi dan memilih pemasok
 2. Mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan atau menghapus limbah
 3. Mendesain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah
 4. Melatih pegawai dan mempelajari dampak lingkungan
 5. Mengaudit resiko lingkungan
 6. Melaksanakan penelitian lingkungan
 7. Mengembangkan sistem manajemen lingkungan
 8. Mendaur ulang produk
 9. Memperoleh sertifikasi ISO 14001
- b. Biaya Deteksi Lingkungan (Detection Cost) adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses dan aktivitas lain diperusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas deteksinya antara lain :
1. Mengaudit aktivitas lingkungan
 2. Memeriksa produk dan proses (agar ramah lingkungan)
 3. Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan
 4. Melaksanakan pengujian pencemaran
 5. Memverifikasi kinerja lingkungan dari pemasok
 6. Mengukur tingkat pencemaran
- c. Biaya Kegagalan Internal (Internal Failure Cost) Merupakan biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas kegagalannya antara lain :
1. Mengoperasikan peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi
 2. Mengelola dan membuang limbah beracun
 3. Memelihara peralatan polusi
 4. Mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah
 5. Mendaur ulang sisa bahan
- d. Biaya Kegagalan Eksternal (External Failure Cost) Merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah yang kedalam lingkungan. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas kegagalannya yang direalisasikan antara lain :
1. Membersihkan danau yang tercemar
 2. Membersihkan minyak yang tertumpah
 3. Membersihkan tanah yang tercemar
 4. Menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi
 5. Merestorasikan tanah kedalam alamiahnya
 6. Hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk
 7. Menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien
- Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas kegagalannya yang direalisasikan antara lain :
1. Menerima perawatan medis karena polusi udara
 2. Hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran
 3. Hilangnya manfaat danau sebagai tempat rekreasi
 4. Rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat
- Perlakuan akuntansi Lingkungan sesuai dengan PSAK No 1 tahun 2009 yang tahap – tahap meliputi : identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan[4].

2. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Akuntansi Lingkungan. Sampel dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan dan perlakuan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2016. Jenis data adalah deskriptif dengan menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif. Sumber data didapatkan data primer dan data Sekunder. Data primer melalui wawancara atau

interview dengan pengelola rumah sakit atau dengan pihak yang memiliki wewenang untuk memberikan keterangan atau permasalahan yang diajukan. Selain itu juga melakukan observasi ke lapangan. Sedangkan data sekunder Profil Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, Struktur Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi dan Data Keuangan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

Teknik Pengumpulan Data dengan wawancara, pengamatan dan teknik dokumentasi.

Biaya Lingkungan yang diteliti berdasarkan biaya yang dijelaskan oleh Hansen dan Mowen yaitu terdiri dari empat jenis biaya lingkungan antara lain :

- e. Biaya pencegahan (Prevention Cost)
- f. Biaya Deteksi Lingkungan (Detection Cost)
- g. Biaya Kegagalan Internal (Internal Failure Cost)
- h. Biaya Kegagalan Eksternal (External Failure Cost)

Metode analisa

Akuntansi lingkungan sebagai metode untuk mengungkapkan dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap-tahap yang berurutan dan rinci dengan tetap mengacu pada standar akuntansi maupun pernyataan akuntansi yang berlaku umum. Tahap – tahap yang merupakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. I tahun 2009 sebagai berikut :

- a. Pengidentifikasian, entitas mengidentifikasikan laporan keuangan secara jelas dan membedakannya dari informasi lain dalam dokumentasi publikasi yang sama
- b. Pengakuan, merupakan proses pembentukan pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi dalam laporan neraca dan laba rugi
- c. Pengukuran, merupakan proses yang penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur pengukuran yaitu biaya historis, biaya kini, biaya realisasi dan nilai sekarang
- d. Penyajian, merupakan proses dan cara menyampaikan pemberitaan
- e. Pengungkapan, definisi pengungkapan menjadi 2 yaitu secara luas pengungkapan adalah konsep, metode, dan media untuk menyampaikan informasi akuntansi kepada pihak yang berkepentingan, sedangkan secara sempit pengungkapan adalah penyampaian informasi lain yang relevan lebih dari apa yang termuat dalam statement keuangan pokok.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel. 1
Analisis Penerapan Biaya Pencegahan RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2016

Klasifikasi Biaya berdasarkan Aktivitas	Aktivitas Lingkungan RSI Ibnu Sina 2016	Analisis Perlakuan Akuntansi			
		Pengakuan	Perlakuan	Penyajian	Pengungkapan
a. Mengevaluasi dan Memilih Pemasok	Pengadaan Cleaning Service	Biaya Pemeliharaan Gedung Bertingkat/Tidak Bertingkat/Halaman & Gedung	Rp1.052.276.800	Biaya Perlengkapan Logistik Umum	Biaya Administrasi & Umum
	Pengadaan Safety Box	Biaya Kegiatan Pengendalian Pencegahan Infeksi Rumah Sakit (PPIRS)	Rp. 144.000.000	Biaya Perlengkapan Logistik Umum	Biaya Administrasi & Umum

b. Mendesain Proses dan Produk untuk mengurangi atau menghapus limbah	Pengadaan safety Box Buatan Sendiri	Biaya Kegiatan Pengendalian Pencegahan Infeksi Rumah Sakit (PPIRS)	Rp. 3.600.000	Biaya Perlengkapan Logistik Umum	Biaya Administrasi & Umum
c. Melatih Pegawai mempelajari Dampak Lingkungan	Pelatihan Laboratorium	Biaya Pendidikan dan Pelatihan	Rp. 17.045.000	Biaya Sumber Daya Manusia (SDM)	Biaya Sumber Daya Manusia (SDM)
	Pelatihan AMDAL	-	-	-	-
	Pelatihan APAR + Hand Hyginie + Pemakaian APD	-	-	-	-
	Diklat Radiasi APAR	-	-	-	-
	Pelatihan Patient Safety	-	-	-	-
	Pelatihan Pengendalian Infeksi RS Medis	-	-	-	-
	Edukasi / Poster / Leaflet / Spanduk	-	-	-	-
	Program Gerakan Jumat Bersih RS	-	-	-	-
	Simulasi Kebakaran	-	-	-	-
d. Mengaudit Resiko Lingkungan	-	-	-	-	-
e. Mengembangkan Sistem Manajemen Lingkungan	-	-	-	-	-
f. Memperoleh Sertifikasi ISO 14001	-	-	-	-	-
TOTAL BIAYA PENCEGAHAN				Rp. 1.344.694.042,-	

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 2
Analisis Penerapan Biaya Deteksi Lingkungan RSI Ibnu Sina Bukittinggi

Klasifikasi Biaya berdasarkan Aktivitas	Aktivitas Lingkungan RSI Ibnu Sina 2016	Analisis Perlakuan Akuntansi			
		Pengakuan	Perlakuan	Penyajian	Pengungkapan
a. Mengaudit Aktivitas Lingkungan	Pemeriksaan & Pengujian Objek Pengawas K3	Biaya Pengurusan Perizinan	Rp. 12.250.000	Biaya Pengurusan Perizinan	Biaya Administrasi & Umum
b. Memeriksa Produk dan Proses (agar ramah lingkungan)	-	-	-	-	-
c. Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan	-	-	-	-	-
d. Melaksanakan Pengujian Pencemaran	Pemeriksaan air bersih	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 10.800.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Pemeriksaan Makanan	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 360.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Pemeriksaan air Minum	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	-	-	-
e. Memverifikasi Kinerja lingkungan dari Pemasok	-	-	-	-	-
f. Mengukur tingkat pencemaran	Pemeriksaan Emisi	-	-	-	-
	Parameter Kimia Air RO (Reverse Osmosis)	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 5.268.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Pemeriksaan Air Limbah	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 1.632.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Pemeriksaan Kualitas Udara Ambient	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 6.860.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
Total Biaya Deteksi Lingkungan				Rp. 37.170.000,-	

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 3
Analisis Penerapan Biaya Kegagalan Internal Lingkungan RSI Ibnu Sina Bukittinggi 2016

Klasifikasi Biaya berdasarkan Aktivitas	Aktivitas Lingkungan RSI Ibnu Sina 2016	Analisis Perlakuan Akuntansi			
		Pengakuan	Perlakuan	Penyajian	Pengungkapan
a. Mengoperasikan peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi	Minyak Solar untuk Incenerator	-	-	-	-
	Oli untuk operasional IPAL	-	-	-	-
	Kaporit untuk operasional IPAL	-	-	-	-
	Pengendalian serangga, Tikus & binatang pengganggu	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 20.760.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Biaya Angkut Solar	-	-	-	-
	Pengisian racun Api / Retribusi	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 200.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Detergen Laundry	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 21.600.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
b. Mengelola dan membuang limbah racun	Kaporit untuk air bersih	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 4.663.770	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Retribusi Sampah	Biaya Pemeliharaan Gedung Bertingkat/Tidak Bertingkat/Halaman & Gedung	Rp. 1.800.000	Biaya Pengelolaan Sampah	Biaya Administrasi & Umum

	Pengangkutan Limbah B3	Biaya Pemeliharaan Gedung Bertingkat/Tidak Bertingkat/Halaman & Gedung	Rp. 349.678.950	Biaya Pengelolaan Sampah	Biaya Administrasi & Umum
c. Memelihara Peralatan Polusi			-		
	Pemeliharaan Rutin <i>Incenerator</i>		-	-	-
	Pemeliharaan IPAL	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp.183.950.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Pemeriksaan IPAL	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 7.944.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Kerusakan IPAL		-	-	-
	Pemeliharaan dan Pengurusan Septic tank	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 1.200.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Perawatan tabung racun api	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 9.160.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Biaya perbaikan Gudang Limbah	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 22.715.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Perbaikan saluran kamar mandi	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 14.568.500	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Perbaikan saluran ruang	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 3.350.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	perbaikan pipa air kotor dan loteng triplek	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 14.631.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum
	Pembersihan bak sumur Bor dan bak penampung air bersih (<i>Reservoir</i>)	Biaya Kegiatan Instalasi K3 Kesling	Rp. 10.421.000	Biaya Pemeliharaan Sarana Non Medis	Biaya Administrasi & Umum

d. Mendapatkan lisensi Fasilitas untuk memproduksi limbah	Sertifikasi peralatan Incenator	-	-	-	-
	Sertifikasi peralatan IPAL	-	-	-	-
	Sertifikasi peralatan Hidran, APAR, Smoke / Fire Detector	-	-	-	-
Total Biaya Kegagalan Internal				Rp. 618.998.720,-	

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 4
Laporan Biaya Lingkungan pada RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2016
RUMAH SAKIT ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI
LAPORAN BIAYA LINGKUNGAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2016

		Biaya Lingkungan	% dari biaya Operasional
Biaya Pencegahan Lingkungan :			
Pemilih Pemasok	Rp 1.196.276.800		
Produk untuk mengurangi Limbah	Rp 3.600.000		
Pelatihan Pegawai	<u>Rp 144.817.242</u>		
		Rp 1.344.694.042	18,28%
Biaya Deteksi Lingkungan :			
Pengauditan Aktivitas Lingkungan	Rp 12.250.000		
Pengujian pencemaran	Rp 11.160.000		
Pengukuran tingkat Pencemaran	<u>Rp 13.760.000</u>		
		Rp 37.170.000	0,50%
Biaya Kegagalan Internal :			
Pengoperasian Peralatan Polusi	Rp 47.223.770		
Pengelolaan dan Pembuangan Limbah	Rp 351.478.950		
Pemeliharaan Peralatan Polusi	Rp 220.296.000		

Lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah	Rp	-		
			Rp	618.998.720
				8,41%
Biaya Kegagalan Eksternal :				
Membersihkan tanah yang tercemar	Rp	-		
Menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi	Rp	-		
			Rp	-
			Rp2.000.862.762	27,19%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, maka penulis menarik kesimpulan:

1. Penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi dengan menggunakan perlakuan akuntansi berupa : Identifikasi atau pengelompokkan biaya-biaya lingkungan tidak terlihat dari laporan L/R, hanya beberapa aktivitas lingkungan yang dapat terlihat, biaya lingkungan telah digabungkan dengan biaya lainnya dalam satu akun saja. Mengenai biaya-biaya lingkungan berdasarkan aktivitas rumah sakit, rumah sakit mengakui sebagai biaya lingkungan ketika terjadi pengorbanan sumber daya ekonomi untuk kegiatan operasional rumah sakit. Rumah sakit menggunakan rupiah sebagai pengukuran satuan mata uang rupiah terkait biaya lingkungan. Rumah sakit menyajikan biaya-biaya lingkungan ke dalam akun biaya administrasi & umum biaya sumber daya manusia (SDM), biaya perlengkapan logistik umum, biaya pengurusan perizinan, biaya pemeliharaan non medis yang dalam cakupan luas. Hanya biaya pengelolaan sampah yang dapat terlihat dari laporan yang disajikan. Hal ini dikarenakan penyajian biaya lingkungan yang masih bersifat sukarela.
Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori dari Hansen dan Mowen (2009), maka biaya yang dikeluarkan rumah sakit pada laporan lingkungan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi dibandingkan dengan total biaya operasional selama tahun 2016 yang berjumlah Rp. 7.352.411.747 adalah untuk biaya pencegahan lingkungan diperoleh hasil sebesar Rp. 1.344.694.042,- atau 18 28%
2. Bentuk pertanggung jawaban, kebijakan serta pengendalian yang dikelola oleh manajemen Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi terhadap pengelolaan limbah yaitu : bentuk pertanggungjawaban yang dikelola oleh manajemen RSI Islam Ibnu Sina Bukittinggi terhadap pengelolaan limbah medis dan non medis padat maupun limbah cair yang mana pengelompokkan limbah padat dikelompokkan dalam 3 tempat sampah yaitu sampah infeksius

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. S. Harahap, "Teori Akuntansi," 2011.
- [2] Suwardjono, "Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan," 2005.
- [3] UU-RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit," 2009.
- [4] M. J. Wantah, "Analisis Penerapan PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan pada PERUM BULOG DIVRE Sulut dan Gorontalo.Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 15 No. 4," 2015.
- [5] M. M. dan D. R. Wiyantoro, Lili Sugeng, Agus Solikhan Yuianto, "Persepsi Auditor,

- Akuntansi Pendidik dan Akuntansi Manajemen tentang Konsep Dasar Green Accounting,” 2011.
- [6] D. Moedjanarko, Erfinsya Cristiani dan Frisko, “Pengelolaan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Minimalisasi Limbah PT. Winosari Jaya Surabaya,” 2013.
- [7] H. dan Mowen, “Management Accounting,” 2009.
- [8] F. C. K. N. Mulyadi, Desi, Fadli, “Analisa Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Islam Karawang,” 2013.
- [9] Permen, “Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 tahun 2010,” 2010.
- [10] PSAK, “PSAK No 1 Penyajian Laporan Keuangan Revisi,” 2009.
- [11] E. E. dan S. Sangadji, “Metodologi Penelitian,” 2010.
- [12] I. W. Suartana, “Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah,” 2010.
- [13] P. R. N. 101 T. 2014, “Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3),” 2014.
- [14] B. Candra, “Pengantar Kesehatan Lingkungan,” 2007.
- [15] A. Ikhsan, “Akuntansi Lingkungan,” 2008.
- [16] I. B. A. D. Ikhsan, “Akuntansi dan Manajemen Keuangan Rumah Sakit,” 2010.
- [17] G. Ilmu, “Akuntansi Manajemen Lingkungan,” 2009.
- [18] U.-U. R. Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009,” 2009.
- [19] I. A. Indonesia., “Sistem Informasi dan Pengendalian Internal,” 2015.
- [20] A. Lako, “Transformasi Akuntansi Menuju Akuntansi Berkelanjutan : Tantangan dan Strategi Pendidikan Akuntansi,” 2013.
- [21] P. M. K. R. N. 56 T. 2014, “Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit,” 2014.